

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 1-6

Komparasi Feminisme pada Novel *Panggil Aku Kartini Saja* dengan Novel *Habis Gelap Terbitlah Terang*

Aginta Ayunilarasati^{a1*}, Memet Sudaryanto^{b2}

^aUniversitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^bUniversitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ aginta.ayunilarasati@mhs.unsoed.ac.id; ² memet.sudaryanto@unsoed.ac.id

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Feminisme adalah suatu gerakan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak wanita dengan pria. Perbedaan gender antara seorang pria dengan seorang wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa faktor, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Ketidakadilan gender yang terjadi di berbagai sektor pembangunan pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor penting, yakni faktor eksternal dan internal. Perempuan diposisikan pada peran domestik dan reproduksi yang menghambat kemajuan mereka dalam menggeluti dunia publik dan produksi. Untuk mereposisi peran perempuan dalam pergaulan sosial masyarakat, konsep gender lahir merekonstruksi hubungan laki-laki dan perempuan secara universal dan membuka peluang yang sama dalam menggeluti berbagai bidang kehidupan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan analisis isi atau *content analysis* dan wawancara. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif deskripsi karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan wawancara mengenai kajian feminisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan novel *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode padan yang tidak semua teknik lanjutannya digunakan. Teknik yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding memperbedakan (HBB).

Kata kunci: content analysis, feminisme, teknik HBB, teknik HBS, wawancara

ABSTRACT

Feminism is a movement that demands emancipation or equal rights and justice for women and men. Gender differences between a man and a woman occur through a very long process and are shaped by several factors, such as socio-cultural, religious, and national conditions. Gender inequality in various development sectors is caused by two important factors, namely external and internal factors. Women are positioned in domestic and reproductive roles, hindering their progress in the public and production world. To reposition the role of women in social relations, the concept of gender was born to reconstruct the relationship between men and women universally and to open up equal opportunities in cultivating various fields of life. Data collection techniques were used by researchers to obtain the data needed in this study, namely interviews. Data analysis in this study used qualitative analysis methods with content analysis and interviews. The data collection stage was collected using a descriptive qualitative method because the method used to obtain data was carried out interviews regarding the study of feminism in *Panggil Aku Kartini Saja* novel and *Habis Gelap Terbitlah Terang* novel. The analytical method in this study is the equivalent method, in which not all advanced techniques are used. The techniques used are the equalizing comparison technique (HBS) and the differentiating comparison technique (HBB).

Keywords: content analysis, feminism, HBB technique, HBS technique, interview

Copyright ©2024 All Rights Reserved

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan perbedaan gender antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa faktor, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Perbedaan gender dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi. Inilah yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat. Banyak rumor yang menjelaskan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Hal itu dipandang karena perempuan dipandang dari seks, bukan dari segi kemampuan, kesempatan, dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang memiliki akal, nalar, dan perasaan (Rokhmansyah, 2016). Gerakan feminisme di Indonesia lahir dipengaruhi oleh berbagai kondisi historis sejarah perjuangan bangsa, program pembangunan nasional, globalisasi serta reformasi serta kehidupan religius awal era globalisasi pada tahun 2000 merupakan terjadinya perubahan status wanita. Pandangan feminisme di setiap era sangat tergantung kepada kondisi dan situasi zaman yang dihadapinya.

Pemikiran Kartini menurut paham feminisme termasuk dalam gelombang liberalism. Gerakan perempuan di Indonesia mulai menyeruak kepermukaan setelah terbit buku kompilasi surat-menyurat Kartini dengan teman-teman Belanda. Kartini bercerita tentang kegetiran dan nestapa yang dialaminya sebagai anak wanita seorang priyayi. Ia selalu ditempatkan sebagai makhluk kelas dua setelah saudara laki-lakinya. Perannya dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Perjuangan Kartini dilatarbelakangi kehidupan para perempuan pada zamannya yang pada umumnya hanya menjalankan kehidupan sebagai ibu rumah tangga. Tugas yang dikerjakan ibu rumah tangga pada waktu itu juga terbatas pada tugas menjalankan fungsi sebagai istri, mengasuh anak, mengurus dapur, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Kartini adalah perempuan di awal abad ke-20 yang riwayat hidupnya menggambarkan penderitaan perempuan Jawa yang terpasung dalam tembok tradisi dan adat istiadat. Kartini ingin mendobrak tradisi yang menghambat kemajuan kaumnya menuju masa depan yang lebih cerdas, bebas, cemerlang dan merdeka. Pendidikan mutlak diperlukan demi

mengangkat derajat perempuan dan martabat Indonesia sebagai bangsa. Sebab, pengajaran kepada perempuan secara tidak langsung akan meningkatkan martabat bangsa.

Pemaknaan istilah feminisme yang ada ditengah-tengah masyarakat tidak tunggal melainkan kompleks. Definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan-perbedaan realitas sosiokultural yang melatarbelakangi lahirnya paham tersebut dan akibat adanya perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan oleh feminis itu sendiri. Sebagai suatu gerakan atau paham, feminisme mempunyai sejarah yang cukup panjang yakni dimulai dari barat sejak abad ke-17 atau sekitar tahun 1960an dimana disebut sebagai pemikiran feminisme gelombang pertama dan setelah tahun 60-an disebut sebagai pemikiran feminisme gelombang kedua yang memiliki dampak besar dan popularitas secara meluas pada kajian wanita dengan berdirinya studi-studi wanita diperguruan tinggi. Istilah feminisme pada umumnya diartikan sebagai ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin (gender). Mansour Fakih memberikan suatu penegasan terkait dengan stigma yang ada dimasyarakat menyangkut gerakan feminisme bahwa feminisme bukanlah perjuangan kaum perempuan dihadapan laki-laki, melainkan lebih merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju sistem yang adil baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki. Dengan kata lain hakekat feminisme adalah gerakan transformasi sosial kearah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik bagi kehidupan bersama (Karim, 2014).

Penelitian feminisme pada dasarnya harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni pria dan wanita. Studi ini mencoba untuk menguji perbedaan dan persamaan pengalaman serta interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan sosial. Studi gender dimulai tahun 1960. Sejalan dengan tumbuhnya perhatian dan kebudayaan untuk mengembangkan paradigma feminis dalam karya-karya etnografi dan ilmiah, hal ini kemudian membangkitkan para ilmuan wanita untuk mengukuhkan pandangan mereka sendiri terhadap dunia yang selama ini tidak cukup mewakili.

METODE

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, metode sebuah penelitian menjadi pondasi penting yang memudahkan kerangka kerja penelitian tersebut. Jenis penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif. Penulis berusaha untuk mendeskripsikan dan membandingkan kajian feminisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dengan novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya R.A Kartini dan relevansinya terhadap kajian feminisme (Marfu'ah, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah wawancara. Penulis melakukan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan analisis isi atau *content analysis* dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metodologi feminisme. Metode feminisme ini memberikan penekanan kuat pada kajian perempuan dari sudut pandang penindasan dan eksploitasi masyarakat. Data yang dijadikan objek penelitian adalah penggalan kalimat teks novel *Panggil Aku Kartini Saja* dengan novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang menampilkan peristiwa-peristiwa bentuk pengaruh kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, faktor yang mempengaruhinya, serta sikap tokoh Kartini dalam menghadapi kekuasaan laki-laki terhadap kaum perempuan (Wahono et al., 2015). Tahap pengumpulan data dikumpulkan dengan metode kuantitatif deskripsi karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan wawancara mengenai kajian feminisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan novel *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Data yang sudah dikumpulkan tersebut dengan menggunakan *content analysis* dan wawancara. Tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode padan. Dalam metode ini, tidak semua teknik lanjutannya digunakan, akan tetapi hanya digunakan beberapa saja yang sesuai dengan penelitian, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Selain itu, dalam tahap analisis data ini juga dimungkinkan terjadi adanya analisis silang. Analisis silang memungkinkan data dianalisis lebih dari satu kali, akan tetapi dari sudut pandang yang berbeda. Validasi data dilakukan melalui triangulasi dan sumber data. Teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana (2014) yang di dalamnya terdapat teknik analisis data interaktif dengan langkah-langkah mulai dari pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Bagian ini digunakan baik untuk artikel yang berasal dari hasil penelitian maupun kajian. Bagian metode untuk naskah hasil penelitian dapat memuat langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data (teknik pengumpulan data) maupun analisis yang digunakan untuk memperoleh hasil. Selain itu, bagian tersebut juga dapat memuat jumlah responden yang digunakan dalam penelitian. Penulisan rumus dapat menggunakan *equation* dengan mencantumkan sumber utama yang digunakan sebagai acuan. Artikel yang bersifat kajian (bukan hasil penelitian) dapat memuat alur berpikir dalam melakukan kajian, langkah-langkah dalam pengumpulan data (penggalan informasi), teknik analisis (jika ada), dan kriteria atau standar referensi yang digunakan untuk melakukan kajian secara kritis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

Nilai karakter	Sebaran Data	Halaman
<ul style="list-style-type: none"> • Feminisme 	Cuma sayang sekali, bahwa di dalam buku itu, yang semestinya mempunyai warna sosialistik yang masak, tidak memberikan pandangannya kepada Kartini, bahwa perjuangan kesamaan hak wanita Barat dengan kaum pria sebenarnya tidak lain daripada perjuangan terhadap pemerasan kapitalisme yang melakukan pemerasan paling keras atas golongan yang paling lemah. Perkawinannya dengan Bupati Rembang dapat	Data_167, Data_208, Data_208, Data_239.

dikatakan kebebasan kecil-bebas dari Ayahnya. Setelah itu, ia mengandung, akhirnya ia kehilangan kebebasannya kembali dengan wafatnya, sebenarnya ia belum lagi mengecap kebebasan yang diidamkannya. Sedikit atau banyak buku Kartini ini juga ikut membantu bangkitnya emansipasi wanita Syria.

- *Novel Habis Gelap Terbitlah Terang*

Nilai karakter	Sebaran Data	Halaman
<ul style="list-style-type: none"> • Feminisme 	<p>Cuma sayang sekali, bahwa di dalam buku itu, yang semestinya mempunyai warna sosialistik yang masak, tidak memberikan pandangannya kepada Kartini, bahwa perjuangan kesamaan hak wanita Barat dengan kaum pria sebenarnya tidak lain daripada perjuangan terhadap pemerasan kapitalisme yang melakukan pemerasan paling keras atas golongan yang paling lemah. Perkawinannya dengan Bupati Rembang dapat dikatakan kebebasan kecil-bebas dari Ayahnya. Setelah itu ia mengandung, akhirnya ia kehilangan kebebasannya kembali dengan wafatnya, sebenarnya ia belum lagi mengecap kebebasan yang diidamkannya. Sedikit atau banyak buku Kartini ini juga ikut membantu bangkitnya emansipasi wanita Syria.</p>	<p>Data_23, Data_7, Data_9, Data_13, Data_73.</p>

Feminisme merupakan aliran pemikirannya yang berkembang hampir secara bersamaan di seantero dunia menjadi salah satu genre pemikiran yang diasimilasikan dengan aliran pemikiran yang telah ada, misalnya dengan liberalisme melahirkan Feminisme Liberal, feminisme dengan aliran pemikiran Marx, melahirkan Feminisme Marxis, feminisme dengan aliran pemikiran pasca kolonialisme (postkolonial) melahirkan aliran pemikiran Feminime Postkolonial. Dengan demikian, feminisme sejatinya tidak berkembang secara linear. Di Indonesia, feminisme berkembang bersama dengan perkembangan berbagai disiplin ilmu, misalnya ilmu sosial, sosiologi, politik, dll.

Dalam bidang hukum penganut positivisme hukum melihat kepastian hukum akan tercapai bila hukum secara objektif mengidentifikasi, melegitimasi, dan mengubah hak-hak sosial dalam masyarakat menjadi hak-hak hukum. Hukum akan mewujudkan hal jika hukum mampu menerapkan metode terukur yang bebas dari subjektivitas. Itulah mengapa salah satu doktrin utama positivisme hukum adalah soal netralitas dan objektivitas hukum. Perbedaan gender pada dasarnya adalah suatu perbedaan yang sudah bersumber dari Tuhan saat manusia diciptakan (Purwanto, 2019). Penelitian feminisme pada

dasarnya harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni pria dan wanita. Studi ini mencoba untuk menguji perbedaan dan persamaan, pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan sosial. Studi gender dimulai tahun 1960. Perubahan dalam feminisme dari waktu ke waktu maupun kemajemukan feminisme pasca 1970an bukanlah sebuah kelemahan. Perubahan dalam tujuan-tujuan feminisme merupakan bukti bahwa feminisme dapat beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan perempuan sesuai dengan tuntutan jaman yang dihadapi perempuan.

Penulis melakukan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan analisis isi atau *content analysis* dan wawancara. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan metode kuantitatif deskripsi karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan wawancara mengenai kajian feminisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan novel *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Penelitian ini menyatakan bahwa kajian feminisme pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* lebih banyak disandingkan daripada pada novel *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Kajian Feminisme pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* disini lebih ditujukan

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 1-6

kepada Kartini di zaman feodal, sedangkan pada novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* disini lebih ditujukan kepada sahabat Kartini di Eropa.

Feminis sendiri telah menjadi persoalan mendasar sejak zaman kolonial, yang ditandai dengan munculnya pengarang laki-laki yang membahas perempuan sebagai kaum yang termarginalkan, sebagai pelengkap bagi kaum laki-laki, perempuan yang hanya mengetahui seputar persoalan rumah tangga, dan perempuan yang diatur oleh sistem adat. Misalnya, pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* yang mengisahkan tentang R.A Kartini. Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan memunculkan pengaruh sebagai berikut, yaitu terjadinya peran tradisional perempuan sebagai ibu rumah tangga yang hanya menjalankan aktivitas kehidupan di dalam rumah (domestikisasi), ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, dan lemahnya daya pikir perempuan. Keterkungkungan perempuan yang dilakukan oleh pihak laki-laki mengakibatkan kaum perempuan tidak mendapatkan pendidikan seperti yang diperoleh oleh kaum laki-laki.

Dengan kesadaran, keberanian, dan sikap melawan dari Kartini, maka kaum perempuan di dalam keluarga Sosroningrat dapat melepaskan diri dari kekuasaan laki-laki. Selain itu, perempuan juga mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki, yaitu pendidikan. Perempuan adalah makhluk yang dimuliakan sebagaimana ia akan menjadi seseorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia selanjutnya. Ia merupakan tempat pendidikan utama bagi anak-anak mereka kelak. Itulah yang menjadi tonggak perubahan dunia. Seseorang yang dimuliakan dan diharapkan dapat melahirkan generasi terbaik yang akan memperjuangkan kehidupan selanjutnya.

Perempuan dimana pun berada memiliki peran yang sangat penting dalam mencurahkan tenaga untuk melestarikan keluarganya dan mendidik anak-anaknya, sedangkan di luar rumah tangga wanita memegang peranan dalam usaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, wanita merupakan bangunan yang berkualitas untuk membangun masyarakat yang islami, kokoh, dan berakhlak luhur jika ia dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagaimana telah digariskan oleh Islam. Konsep perempuan di tengah masyarakat Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya adalah ikut mendarmabakti membangun negara, menjadi

putri Islam yang berarti bagi keluarga, bangsa, dan agama yang kemudian turut menyumbang bagi terciptanya masyarakat Islam sejati.

Kartini sebagai simbol perjuangan bangsa pada umumnya terjebak dalam paradigma bahwa wilayah peran Kartini hanya sebatas Rembang dan Jepara saja. Hal ini pada masa itu belum ditemukan bukti otentik yang mengungkapkan pemikiran Kartini sebagai pejuang kebangsaan. Selain itu, kumpulan pucuk suratnya dikenal pada tataran konseptual yang sulit diterjemahkan ke dalam dunia pergerakan pada saat itu. Dewasa ini, saat kemajuan sains berkembang pesat, termasuk ketika buah pemikiran Kartini berhasil diterjemahkan dan bukan hanya sekedar tafsiran menjadi bukti kuat bawa ide tokoh ini membuatnya layak ditempatkan sebagai Ibu Nasionalisme sejati.

Pemikiran R.A Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* ditemukan lima nilai dasar pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Kelima nilai dasar pendidikan karakter ini merupakan wujud pengkristalan dari 18 nilai karakter sebagai bagian dari Nawacita Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang dapat tercermin hingga tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia yang utuh benar-benar terealisasi dalam menyambut generasi emas 2045. Sebagai sosok yang berpengaruh terutama untuk keadilan perempuan, R.A Kartini memiliki nilai-nilai karakter yang patut diteladani generasi muda. Karakter R.A Kartini memiliki kontribusi yang dapat diterapkan dalam pendidikan usia dini terutama pada kurikulum yang berfokus pada pendidikan moral dan budi pekerti. Hal ini sejalan dengan kurikulum pendidikan berkarakter, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter R.A Kartini sangat tepat diterapkan di satuan pendidikan.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa feminisme telah berkembang dari sekedar perjuangan untuk diakui sebagai manusia yang memiliki rasio seperti layaknya laki-laki, feminisme berkembang menjadi gerakan yang memiliki aspirasi majemuk. Namun inti dari semua perjuangan tersebut adalah kesetaraan perempuan untuk menjadi subjek aktif dalam hidupnya. Masing-masing gelombang memiliki penekanan yang berbeda dalam tujuan periodiknya. Tujuan feminisme awal berevolusi dari perjuangan untuk diterima

sebagai makhluk yang berasio menjadi tuntutan atas hak-hak perempuan yang lebih legal.

Feminisme gelombang pertama berawal dari tuntutan yang sama atas pendidikan bertujuan untuk memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan formal berevolusi menjadi tuntutan untuk mendapatkan hak pilih. Kesetaraan dalam segala bidang dalam feminisme gelombang kemudian berevolusi menjadi tuntutan atas hak-hak istimewa perempuan karena fisiologisnya yang berbeda dari laki-laki. Sedangkan feminisme gelombang ketiga atau postfeminisme telah memiliki agenda yang sangat majemuk sejak awal dimulainya. Namun berbagai penafsiran terhadap gerakan feminisme yang berkembang dimasyarakat cenderung ditafsirkan secara negatif. Adanya persepsi bahwa gerakan feminisme bersifat anti keluarga, anti laki-laki, khusus untuk kaum dan kelas menengah atas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada teman-teman yang sudah membantu penulis dalam penelitian/artikel ini karena selama penyusunan artikel ini telah memberikan semangat dan dorongan berupa motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikan nya artikel ini dengan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Karim, A. (2014). Feminisme: Sebuah model penelitian kualitatif. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(1), 83–98.
- Marfu'ah, U. (2020). Konsep Harkat dan Martabat Perempuan dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang Karya RA Kartini dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 141–161.
- Mas'Ud, L., & Mulyaningsih, R. R. S. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 275–288.
- Purwanto, J. (2019). Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog “Marsinah Menggugat” Karya Ratna Sarumpaet. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 11(1), 1–10.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.